

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cleft lip adalah suatu kelainan pada bibir yang terjadi ketika jaringan yang membentuk bibir tidak bergabung sepenuhnya sebelum kelahiran sehingga menyebabkan adanya celah pada bibir atas. *Cleft lip* dapat terjadi pada salah satu sisi, kedua sisi, hingga di tengah bibir (*Centers for Diseases Control and Prevention*, 2017). Penyebab *cleft lip* ini masih belum dapat dipastikan secara jelas, namun faktor genetik, lingkungan, serta faktor resiko berupa merokok, pregestational dan diabetes gestasi, penyalahgunaan alkohol, dan antikonvulsan diyakini ikut terlibat (Worley, Patel and Kilpatrick, 2018).

Prevalensi *cleft lip* (CL) dengan atau tanpa *cleft palate* (CLP) bervariasi dari etnisnya, namun populasi Asia adalah yang tertinggi (Deki *et al.*, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Salari *et al* menyebutkan bahwa prevalensi celah bibir adalah sebesar 0,3 per 1000 kelahiran, celah langit 0,33 per 1000 kelahiran, dan celah bibir langit sebesar 0,45 per 1000 kelahiran (Salari *et al.*, 2022). Celah bibir pada etnis Asia terjadi sebanyak 2,1 : 1000 kelahiran, diikuti etnis Kaukasia 1 : 1000 kelahiran, serta etnis Afrika-Amerika 0,41 : 1000 kelahiran. Di Indonesia, angka kejadian *cleft lip* tergolong cukup tinggi yakni kejadian CL dan CLP mencapai 1.596 penderita dengan penderita *cleft lip* sendiri sebanyak 50.53% (Elfiah, - and Wahyudi, 2021). Prevalensi *cleft lip* tergolong tinggi sehingga diperlukan tindakan pencegahan, diagnostik dan

terapeutik yang lebih baik dalam menanggulangi dampak dari keadaan ini baik dari dampak fisik, psikologis hingga sosial pasien (Salari *et al.*, 2022).

Cleft lip dapat mengganggu fungsi bicara dan penampilan pasien sehingga orang lain memperhatikan kondisi pasien. Pasien *cleft lip* memerlukan perawatan jangka panjang dari lahir hingga dewasa, berupa perawatan pembedahan, orthodontic, dan terapi bicara (Klassen *et al.*, 2020). Salah satu tujuan perawatan bibir sumbing adalah mencapai penampilan yang alami dan estetik dengan bekas luka yang minimal (Yang *et al.*, 2021). Salah satu jenis operasi *cleft lip* yang dilakukan adalah operasi *labioplasty* dengan berbagai macam teknik dan metodenya seperti teknik *straight-line flap*, Millard atau teknik *rotation-advancement*, teknik *triangular flap*, Tennison-Randall, LeMeisure, dan sebagainya (Clemente, María and Munguía, 2011; Meara *et al.*, 2011; Widodo, Anatriera and Cornain, 2018).

Operasi *labioplasty* merupakan operasi pembedahan *cleft lip* dengan tujuan menutup celah bibir dan lelangit, perbaikan estetika, normalisasi bicara, fungsi mengunyah yang normal, kesehatan gigi, serta perkembangan psikososial yang normal (Hafiz *et al.*, 2017). Perawatan *cleft lip* juga bertujuan untuk meraih tampilan yang natural dan penampilan estetika nasolabial dengan bekas luka yang minimal (Yang *et al.*, 2021). Tujuan ini idealnya dapat dicapai pada saat operasi primer, namun banyak pasien anak dengan *cleft lip* memerlukan prosedur revisi karena bekas luka berupa jaringan parut pada beberapa kasus pasca *labioplasty* masih dapat terbentuk (Marston *et al.*, 2019; Deki *et al.*, 2021). Bekas luka pasca *labioplasty* yang mengalami komplikasi mungkin dapat menyebabkan dampak negatif seperti gangguan perlekatan, penurunan rentang gerakan mulut, penurunan kekuatan otot orbicularis oris, dan

asimetri daerah mulut yang berdampak pada penurunan rasa percaya diri, sehingga pasien pasca operasi *cleft lip* enggan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya atau cenderung menutup diri (Augsornwan *et al.*, 2011; Mckay, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil operasi *cleft lip* tidak hanya berdampak pada segi fungsional, namun berdampak pula pada kehidupan sosial pasien (Al-Namankany and Alhubaishi, 2018).

Penampilan bibir pasca *labioplasty* biasanya akan berbeda dengan tampilan bibir normal. Penilaian penampilan bibir dapat dilakukan dengan melihat bentuk, ukuran, dan *fullness* dari bibir, serta bagaimana tampilan bibir ketika tersenyum dan dalam jarak yang dekat/*up close* (Kelly and Shearer, 2020). Bekas luka pada penderita pasca operasi *labioplasty* dapat mempengaruhi tampilan wajah dan bibir, yang selanjutnya dapat berdampak pada penurunan tingkat percaya diri pengaruhnya terhadap kehidupan sosial. Berdasarkan penelitian pada tahun 2018, terdapat banyak masalah psikososial anak dengan *cleft lip* selama usia perkembangan mereka. Hal ini mempengaruhi kehidupan sosial mereka, seperti cara mereka berinteraksi, rasa percaya diri yang rendah, serta perasaan malu. Sehingga pasien pasca *labioplasty* cenderung lebih tertutup dengan kehidupan sosial mereka (Al-Namankany and Alhubaishi, 2018). Pasien pasca *labioplasty* dengan kepuasan hasil operasi yang rendah dilihat dari komponen penampilan bekas luka dan penampilan bibir yang rendah, dapat mempengaruhi perilaku pasien, masalah sosial, kecemasan, dan depresi oleh karena adanya perasaan tidak puas pada penampilannya. Pada masa dewasa, pasien *cleft lip* cenderung memiliki sedikit teman, serta memiliki tingkat depresi dan kecemasan sosial yang tinggi dan pada usia sekolah tidak sedikit yang mendapatkan perlakuan buruk

seperti *teasing/bullying* (Murray *et al.*, 2010). Masalah psikososial juga ikut dirasakan oleh keluarga penderita *cleft lip* (Elfiah, - and Wahyudi, 2021).

Penampilan bekas luka dan penampilan bibir adalah dua komponen kepuasan hasil operasi *labioplasty* yang salah satunya dapat diukur menggunakan *patient reported outcome measurement* (PROMs). Penampilan bekas luka berupa jaringan parut dan penampilan bibir ini bernilai subyektif dan sedikit banyak dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita terlepas dari karakter fisik bekas luka dan penampilan bibir tersebut (Deki *et al.*, 2021). Kualitas hidup yang dimaksud adalah *health-related quality of life* (HRQoL) salah satunya adalah dari kehidupan sosial pasien pasca *labioplasty*. Kehidupan sosial pasien pasca *labioplasty* adalah hubungan sosial dan interaksi sosial yang dirasakan oleh pasien, dapat berupa hal yang dirasakan pasien ketika bersenang-senang dengan orang disekitarnya, perasaan diterima dan cocok didalam masyarakat, serta perasaan sama tanpa dibeda-bedakan dengan orang lain (Klassen *et al.*, 2020).

Hasil perawatan *cleft lip* biasanya dievaluasi dengan menggunakan pengukuran yang dilakukan oleh dokter daripada pengukuran yang dilakukan oleh pasien sendiri. Dokter gigi atau ahli bedah mulut perlu mengetahui tingkat kepuasan pasien itu sendiri, guna mengevaluasi hasil operasi *cleft lip* dalam hal ini adalah *labioplasty* yang telah dilakukan (Harrison *et al.*, 2019). Terdapat berbagai macam instrumen penilaian hasil operasi *cleft lip/palate* yakni berupa metode langsung di klinik dan metode tidak langsung seperti instrumen *The Asher-McDade scale*, *Cleft Evaluation Profile* (CLEP) *index*, *VLS classification*, *crani-facial proportion indices*, dan *the aesthetic index*. Dari berbagai macam instrumen penilaian, instrumen penilaian yang secara subjektif

menilai kepuasan dan kualitas hidup pasien masih kurang terutama mengenai kepuasan pasien terhadap penampilan bibir dan bekas luka lalu pengaruhnya terhadap kehidupan sosial pasien (Jones *et al.*, 2014). *Cleft Hearing Appearance and Speech Questionnaire* (CHASQ) dan CLEFT-Q adalah dua instrumen berbasis *patient reported outcome* (PRO) kuesioner spesifik dalam menangani kasus *cleft lip/palate* dengan bentuk *patient-reported outcome measure* (PROMs) (Stiernman *et al.*, 2021).

CLEFT-Q merupakan bentuk pengaplikasian PROMs dengan desain kuisisioner yang menghitung penilaian dari sudut pandang pasien *cleft lip/palate* secara lengkap. Penilaian dengan instrumen ini terbilang baru, akan tetapi telah banyak negara-negara maju yang menggunakannya dikarenakan kemudahan penerapannya. (Deki *et al.*, 2021). CLEFT-Q ini terdiri dari 12 skala dan 1 daftar periksa dengan 6 hingga 12 masing-masing poin. Setiap jawaban dari masing-masing skala harus dikonversikan kedalam tabel untuk mendapatkan nilai akhir. Jarak nilai CLEFT-Q yakni dari 0 hingga 100 poin. Semakin tinggi hasil nilai maka menunjukkan semakin tinggi pula kepuasan pasien (Stiernman *et al.*, 2021). Kepuasan pasien ini menjadi salah satu komponen kualitas hidup pasien, utamanya berkenaan dengan *health related quality of life* (HRQoL) pada instrumen CLEFT-Q.

Laporan mengenai penerapan instrumen CLEFT-Q dalam menilai kepuasan pasien terhadap hasil operasi *labioplasty* di Indonesia tergolong cukup rendah, sehingga mendorong peneliti untuk melakukan studi mengenai hubungan kepuasan pasien terhadap hasil operasi *labioplasty* menggunakan skor CLEFT-Q. Hingga saat ini penelitian terkait hubungan tingkat kepuasan pasien dan dampaknya terhadap psikologi sudah ada, namun belum ada penelitian mengenai hubungan kepuasan pasien

terhadap hasil operasi *labioplasty* berupa penampilan bekas luka dan penampilan bibir dengan kehidupan sosial pasien di Surabaya, maka peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian tersebut dengan menggunakan skor CLEFT-Q Bahasa Indonesia di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Airlangga, Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan kepuasan pasien terhadap hasil operasi *labioplasty* dengan kehidupan sosial pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Airlangga berdasarkan skor CLEFT-Q?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kepuasan pasien terhadap hasil operasi *labioplasty* dengan kehidupan sosial pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Airlangga berdasarkan skor CLEFT-Q.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui penilaian penampilan bekas luka pasien pasca operasi *labioplasty* menggunakan skor CLEFT-Q di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Airlangga.
2. Mengetahui penilaian penampilan bibir pasien pasca operasi *labioplasty* menggunakan skor CLEFT-Q di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Airlangga.

3. Mengetahui penilaian kehidupan sosial pasien pasca operasi *labioplasty* menggunakan skor CLEFT-Q di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Airlangga.
4. Mengetahui hubungan kepuasan pasien terhadap hasil operasi *labioplasty* berupa nilai penampilan bekas luka dan nilai penampilan bibir dengan kehidupan sosial pasien menggunakan skor CLEFT-Q di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Airlangga.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi keilmuan terhadap pengetahuan tentang hubungan kepuasan pasien terhadap hasil operasi *labioplasty* dengan kehidupan sosial pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Airlangga berdasarkan skor CLEFT-Q.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat adalah memberikan informasi terkait hubungan kepuasan pasien terhadap hasil operasi *labioplasty* dengan kehidupan sosial pasien di Rumah Sakit Gigi dan Mulut Pendidikan Universitas Airlangga berdasarkan skor CLEFT-Q yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh pasien dan dokter, pemilihan teknik operasi *labioplasty*, prediksi post operasi, baik dari segi fungsi dan estetik, serta penyeimbang antara kesulitan teknik operasi dengan kemampuan operator.